



## **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Budaya Populer LGBTQQIAP+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual, Pansexual, dan lainnya) di Indonesia**

Lusiana Andriani Lubis<sup>1)</sup>, Belindha Putri Purwantiningrum<sup>2)</sup>, Nia Nuryanti Barus<sup>3)</sup>, Eunike Sembiring<sup>4)</sup>

Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [putribelindha@gmail.com](mailto:putribelindha@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Budaya Populer LGBTQQIAP+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual) di Indonesia". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Budaya Populer LGBTQQIAP+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual, dan lainnya) di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 8 (delapan) orang informan yang terdiri atas 5 informan utama dan 3 informan triangulasi yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Sumatera Utara memiliki persepsi yang cukup bervariasi mengenai LGBTQQIAP+. Mahasiswa usu juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat iman, serta mempertahankan norma-norma yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** LGBTQQIAP+; Persepsi; Budaya Populer; Mahasiswa Universitas Sumatera Utara;

### **Abstract**

*This research is entitled "Perceptions of North Sumatra University Students towards LGBTQQIAP+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual) Popular Culture in Indonesia". The purpose of this research is to find out the Perception of North Sumatra University Students towards LGBTQQIAP+ Popular Culture (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual, and others) in Indonesia. The research method used in this research is descriptive qualitative method. This research involved 8 (eight) informants consisting of 5 main informants and 3 triangulation informants who were selected according to the objectives and needs of the research using purposive sampling technique. The results of the study show that students of the University of North Sumatra have quite varied perceptions of LGBTQQIAP+. Usu students also emphasize the importance of respecting differences and strengthening faith, as well as maintaining established norms.*

**Key words:** LGBTQQIAP+; Perception; Popular Culture; University of North Sumatra students.

### **PENDAHULUAN**

Budaya populer bisa dikatakan sebagai suatu budaya yang tanpa disadari masyarakat telah menjadi suatu kebudayaan. Pada era saat ini, budaya populer memiliki peran yang semakin dominan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia. Salah satu topik yang semakin mencuat dalam budaya populer adalah isu mengenai Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Asexual, dan lainnya (LGBTQQIAP+). LGBTQQIAP+ merupakan perilaku seksual yang menyimpang yang di alami oleh seseorang yang memiliki orientasi yang berbeda terhadap perilaku



seksual. Kehidupan dan pengalaman LGBTQQIAP+ sering kali menjadi subjek dari film, musik, karya sastra dan media lainnya. LGBTQQIAP+ telah menjadi bagian dari budaya populer di banyak negara di seluruh dunia.

Populasi LGBTQQIAP+ terus mengalami peningkatan di dunia. Diperkirakan terdapat 10% populasi LGBTQQIAP+, yaitu sebanyak 750 juta dari 7,5 milyar penduduk di dunia. Amerika Serikat adalah negara pertama dengan jumlah komunitas LGBTQQIAP+ terbanyak didunia. Menurut survey *Centre of Intelligence of Agency (CIA)* pada tahun 2015, jumlah populasi LGBTQQIAP+ di Indonesia adalah peringkat ke 5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, Amerika dan Indonesia. Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk, 7,5 jutanya adalah LGBT (Auliya, 2022).

Tentu hal ini merupakan jumlah yang besar di Indonesia karena Indonesia secara hukum menolak dengan tegas penyimpangan LGBTQQIAP+. Dikutip dari *Human Right Watch*, Indonesia semakin sering menggunakan undang-undang untuk mengincar dan menuntut orang-orang LGBTQQIAP+ dimana hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Anti Pornografi tahun 2008. Beberapa kasus penangkapan juga pernah terjadi contohnya seperti Aparat kepolisian di Sambas, Kalimantan Barat, membubarkan acara peragaan busana kelompok transgender pada 7 September 2023. Abdul Muthalib, Kapolsek Sambas, mengatakan pihaknya menerima permintaan penutupan acara tersebut dari Majelis Ulama Indonesia.

Indonesia dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, tetap menjadi negara dengan nilai-nilai konservatif yang kuat dalam hal seksualitas dan gender. Meskipun beberapa kemajuan telah dicapai dalam hal penerimaan terhadap LGBTQQIAP+, seperti kehadiran organisasi dan acara kebudayaan yang pro-LGBTQQIAP+, stigma dan diskriminasi masih melingkupi banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan kampus (Setyawan, 2023).

Pandangan terhadap LGBTQQIAP+ sering kali dipengaruhi oleh agama yang mengajarkan bahwa hubungan seksual antara sesama jenis adalah tidak sesuai dengan ajaran agama (Wati, 2020). Selain itu, nilai-nilai budaya yang kuat juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap LGBTQQIAP+. Pandangan konservatif yang mendasari budaya Indonesia sering kali menolak atau bahkan mengecam gaya hidup dan identitas LGBTQQIAP+, menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap norma-norma tradisional.

Namun demikian, terdapat juga gerakan dan upaya untuk memperjuangkan hak-hak LGBTQQIAP+ di Indonesia. Beberapa organisasi masyarakat sipil dan aktivis hak asasi manusia berjuang untuk mengakhiri diskriminasi terhadap komunitas LGBTQQIAP+ dan memperjuangkan pengakuan legal yang lebih besar bagi mereka. Selain itu ada juga ruang bagi dialog dan perdebatan terbuka mengenai isu LGBTQQIAP+ di kalangan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum (Farhandi, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan penetrasi media sosial telah memungkinkan informasi dan pandangan terkait LGBTQQIAP+ untuk menyebar dengan cepat di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Media sosial juga menjadi *platform* untuk ekspresi diri dan gerakan advokasi yang pro-LGBTQQIAP+, yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu tersebut.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh budaya populer dan lingkungan kampus adalah tempat di mana gagasan-gagasan dan pandangan baru sering kali muncul dan berkembang. Oleh karena itu, memahami persepsi mahasiswa USU terhadap budaya populer LGBTQQIAP+ dapat memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda di Indonesia memandang dan merespons isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan seksualitas dan gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan sikap mahasiswa terhadap isu LGBTQQIAP+, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan memperjuangkan hak-hak individu LGBTQQIAP+ dalam lingkungan kampus dan masyarakat secara lebih luas.

Beberapa kajian dari berbagai peneliti yang memberikan perhatian kepada persepsi mahasiswa terhadap LGBTQQIAP+ yang coba direkam sebagai penguat dasar pemikiran dalam menjalankan penelitian ini antara lain:

Penelitian Anamika Panickar dan Sharmili (2023: 1182 - 1191) berjudul "*Perception of the LGBT Community among Old Age*" menyatakan bahwa: Faktor usia, agama, peran sosial dan lainnya dapat memengaruhi cara individu memandang orang lain. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesenjangan generasi dan faktor terkait lainnya dapat berperan besar dalam homofobia dan penerimaan sosial.

Setyawan dan Syurawasti (2023: 101- 122) juga menegaskan bahwa penerimaan dan penolakan LGBT+ di Indonesia masih mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama yang direpresentasikan sebagai pedoman hidup, terutama datang dari generasi tua. Sementara bagi usia muda, terdapat kecenderungan untuk lebih terbuka dibandingkan generasi tua yang cenderung konservatif.

Seterusnya, Fitrianti dkk (2022: 240-255) melakukan penelitian terhadap mahasiswa pendidikan agama islam dan diperoleh hasil bahwa mahasiswa pendidikan islam menyatakan tidak setuju jika LGBT



dinormalkan di Indonesia baik secara formal maupun nonformal karena LGBT bagi mereka adalah suatu penyimpangan orientasi seks yang menyebabkan dosa besar karena melawan kodrat Tuhan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi mahasiswa USU terhadap LGBTQQIAP+ di Indonesia. Apakah LGBTQQIAP+ dianggap sebagai pelanggaran budaya sosial atau tidak sangat tergantung pada nilai-nilai, norma, dan pandangan yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Penting untuk memahami keragaman perspektif yang ada dalam hal ini dan memperlakukan setiap individu dengan hormat dan martabat. Sehingga dengan melakukan riset ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga yang dapat membantu membangun lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai pemahaman yang timbul karena kesadaran, ilmu untuk menjelaskan apa yang orang persepsi, rasakan dan ketahui dalam kesadaran dan pengalamannya. Dalam fenomenologi, persepsi dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, sumber yang meyakinkan. Namun persepsi akan sepenuhnya konkret apabila disatukan dengan tujuan dan pengindraan (Mulyana, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan triangulasi sumber yakni lima orang informan utama yaitu mahasiswa Universitas Sumatera Utara dan tiga orang informan triangulasi yaitu para pelaku LGBTQQIAP+ dan seorang psikolog. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian (Sidiq & Miftachul, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Suharsimi dalam Sidiq & Miftachul (2019), *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Miles dan Huberman (yang dikutip oleh Sugiyono, 2021: 546) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai poin kejenuhan data. Dalam penelitian ini akan dilakukan kondensasi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan.

Penelitian fenomenologi difokuskan dengan menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif dianggap yang paling tepat dapat menjawab permasalahan penelitian ini. Dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ini, peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa USU terhadap budaya populer LGBTQQIAP+.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Sumatera Utara tentang budaya populer LGBTQQIAP+ di Indonesia yaitu:

### **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Mengenai budaya populer LGBTQQIAP+**

Sebagian besar informan memiliki pandangan yang luas. Informan mengakui budaya populer LGBTQQIAP+ merupakan sebuah budaya populer di Indonesia mengenai perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Namun, pandangan terhadap LGBTQQIAP+ sangatlah beragam. Beberapa informan melihatnya sebagai penyimpangan. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama bahwa LGBTQQIAP+ masih dianggap tabu dan menimbulkan kekhawatiran karena dianggap dapat merusak moralitas di sekitarnya. Fenomena ini berkaitan dengan pengalamannya yang mengamati bahwa keberadaan LGBTQQIAP+ dan aktivitas perkumpulan sesama jenisnya dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan sekitar. Sebagai individu yang memiliki orientasi seksual tertentu, mereka memiliki potensi untuk memengaruhi orientasi seksual orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki kesadaran akan kodratnya masing-masing sebagai ciptaan Tuhan dan untuk menghargai serta mematuhi kodrat yang telah ditetapkan.

Sebagai kaum LGBTQQIAP+, informan triangulasi pertama menyampaikan meskipun masyarakat cenderung menolak kaum LGBTQQIAP+, ia memandangnya sebagai hal yang wajar selama tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Ia juga menyadari bahwa agama yang mereka anut menentang keberadaan LGBT, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Sementara itu 2 dari 5 informan memiliki pandangan bahwa keberadaan LGBTQQIAP+ merupakan bagian yang sah dari kehidupan. Hal ini juga didasari oleh pandangan informan kedua yang menyampaikan



bahwa LGBTQQIAP+ didasarkan pada beberapa paradigma, yakni *Frame of Reference* (FOR) dan *Field of Experience* (FOE). Ia tidak dapat mengambil kesimpulan tunggal secara pro atau kontra terhadap hal tersebut karena memandangnya dari berbagai sudut pandang. Dari satu sisi, ia mungkin menolak mereka berdasarkan pertimbangan normatif, agama, keyakinan, dan budaya namun dari sisi lain, ia menerima mereka berdasarkan pertimbangan psikologis dan hak asasi manusia.

Pandangan terhadap LGBTQQIAP+ juga bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Ada yang menolaknya secara tegas, menganggapnya sebagai penyimpangan, sementara yang lain mencoba memahaminya dari sudut pandang psikologis dan hak asasi manusia. Meskipun ada yang bersikap terbuka untuk berinteraksi dengan individu LGBTQQIAP+, masih banyak yang merasa risih atau tidak nyaman.

Kesadaran penerimaan LGBTQQIAP+ di lingkungan USU juga menjadi sorotan bagi para informan. Mayoritas informan merasa bahwa lingkungan USU masih cenderung tertutup terhadap isu LGBTQQIAP+, dengan sedikit bukti adanya penerimaan yang terang-terangan.

Beberapa informan menyoroti bahwa lingkungan di USU terbilang konservatif dalam hal penerimaan LGBTQQIAP+, bahkan menyebut kasus-kasus tertentu yang menunjukkan ketegasan dalam menanggapi isu tersebut, seperti kasus di Suara USU. Meskipun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa sikap terhadap LGBTQQIAP+ di lingkungan pendidikan masih dipenuhi dengan pro dan kontra, dengan mayoritas mahasiswa dan pelaku pendidikan cenderung menolak perilaku LGBT dengan tegas.

Namun, terdapat juga pandangan yang menunjukkan sedikit pergeseran, di mana beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih cenderung cuek terhadap orientasi seksual individu, selama tidak mengganggu kehidupan mereka sendiri. Beberapa bahkan menyatakan bahwa sikap terbuka atau "*open-minded*" mulai muncul di kalangan mahasiswa, yang mengakibatkan peningkatan penerimaan terhadap LGBTQQIAP+.

### **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Mengenai Hak-Hak LGBTQQIAP+**

Pandangan terhadap hak-hak LGBTQQIAP+, muncul dari informan. Mereka mengakui bahwa hak-hak LGBTQQIAP+ seringkali tidak sepenuhnya diakui seperti halnya hak-hak non- LGBTQQIAP+, hal ini disebabkan oleh stigma dan pandangan masyarakat yang belum sepenuhnya menerima LGBTQQIAP+ sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Meskipun demikian, secara umum, informan setuju bahwa LGBTQQIAP+ tetap memiliki hak-hak dasar sebagai manusia dan warga negara, seperti hak untuk hidup, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai hak untuk menikah, dimana 3 dari 5 informan meyakini bahwa LGBTQQIAP+ seharusnya tidak diberikan hak untuk menikah, sementara yang lain berpendapat bahwa hak-hak tersebut harus diakui tanpa diskriminasi, termasuk hak untuk menikah.

Informan ketiga menekankan pentingnya menghormati norma, budaya, dan peraturan yang berlaku di negara ini agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan ketuhanan dan kemanusiaan yang adil.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai hak-hak LGBTQQIAP+ dapat disimpulkan bahwa LGBTQQIAP+ tetap dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan memiliki hak-hak dasar sebagai manusia, meskipun implementasinya masih menjadi perdebatan di berbagai aspek, terutama terkait dengan norma, budaya, dan agama yang ada di Indonesia.

### **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Mengenai budaya populer LGBTQQIAP+ di Media**

Seluruh informan menyatakan bahwa budaya LGBTQQIAP+ yang ditampilkan di media terkadang tidak sesuai, bahkan dianggap tidak pantas, terutama saat unsur LGBT disisipkan dalam tayangan yang ditujukan untuk anak-anak. Menurut mereka, hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawasi dan membatasi akses anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Namun, ada juga pandangan yang melihat budaya LGBTQQIAP+ dalam media sebagai bentuk ekspresi dan kritik sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat. Informan kelima menilai bahwa penayangan budaya LGBTQQIAP+ ini merupakan bagian dari kampanye terbuka untuk menormalisasi hak mereka di Indonesia, terutama dalam hal kebebasan orientasi seksual.

Meskipun demikian, ada juga kekhawatiran bahwa normalisasi LGBTQQIAP+ dalam media sosial, film, dan musik dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat, terutama terhadap generasi muda. Misalnya saja akun tiktok Yumi dan Cika yang secara bebas menampilkan kehidupan mereka yang saling menyukai sesama jenis kelamin. Beberapa informan menyoroti bahwa hal ini bertentangan dengan nilai budaya dan agama di Indonesia, serta dapat mempengaruhi moral anak-anak yang merupakan masa depan bangsa.



## **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Mengenai Penyebab Munculnya Budaya Populer LGBTQQIAP+**

4 dari 5 informan menyoroti peran lingkungan sekitar dan pergaulan memengaruhi seseorang untuk menjadi LGBTQQIAP+. Mereka menekankan bahwa penerimaan akses informasi dan budaya yang masuk dapat berdampak pada rasa keinginan untuk mencari tahu dan akhirnya terpengaruh dengan situasi yang dialami.

Di sisi lain, terdapat pula faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman traumatis sebagai penyebab terjadinya LGBTQQIAP+. Namun, seluruh informan menilai bahwa jika lingkungan dan pengalaman traumatis menjadi penyebabnya, hal tersebut dapat dianggap sebagai pengaruh yang toksik, terutama jika memengaruhi orang lain dengan cara yang tidak etis.

Selain itu, Informan keempat juga memberikan pandangan bahwa faktor keagamaan, seperti kurang beriman dan beribadah kepada Tuhan, sebagai salah satu penyebab bagi individu LGBTQQIAP+ yang melanggar ketentuan agama.

Sementara itu, terdapat pula pandangan informan kelima yang menyoroti aspek psikologis, di mana seseorang mencari jati diri yang lebih nyaman atau merasa tidak bisa mengekspresikan jati dirinya yang sebenarnya. Faktor lain yang disoroti adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sekitarnya, yang dapat memicu ketidakseimbangan perilaku sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan triangulasi pertama sebagai pelaku biseksual menyatakan bahwa perasaan tertarik terhadap sesama jenis telah muncul sejak masa sekolah dasar, tetapi baru diungkapkan saat memasuki sekolah menengah. Orientasi seksualnya dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang kurang dari keluarganya, khususnya ibunya.

Berbeda dengan informan triangulasi kedua yang merupakan seorang lesbian mengaku bahwa tindakannya berawal dari rasa penasaran dan coba-coba hingga akhirnya berlanjut hingga saat ini.

## **Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Saat Berinteraksi dengan Kaum LGBTQQIAP+**

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan individu LGBT seringkali menimbulkan perasaan yang beragam bagi beberapa orang. 4 dari 5 informan menganggap selama kaum LGBTQQIAP+ tidak mengganggu tatanan norma masyarakat atau berperilaku negatif di depan mata mereka maka interaksi mereka akan biasa-biasa saja. Mereka menekankan pentingnya menjaga sikap saling menghormati antarindividu, tanpa memandang orientasi seksual.

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan kedua yang merasa senang memiliki teman dari komunitas LGBT. Mereka melihat kepercayaan yang diberikan saat teman mereka *'coming out'* sebagai suatu bentuk kepercayaan yang besar. Seringkali interaksi dengan teman-teman LGBT ini membuat ia lebih memahami kognitif dan perilaku yang mungkin berbeda sehingga terjalinlah hubungan yang saling menghargai. Namun, ada juga pengalaman negatif di mana ia mendapat gangguan atau perlakuan toksik dari sebagian individu LGBTQQIAP+, yang dianggap tidak etis dan merugikan.

Informan keempat mengakui bahwa di dalam kehidupan sehari-hari ia akan bersikap biasa ketika berinteraksi dengan mereka tetapi tidak dapat dipungkiri di dalam pikirannya, terdapat pertentangan antara nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut dengan kehadiran individu LGBTQQIAP+ di sekitar mereka. Mereka mencoba untuk tidak menghakimi, namun tetap merasa terkejut dan tidak terbiasa dengan keberadaan LGBTQQIAP+ dalam kehidupan nyata, terutama jika sebelumnya hanya mengenal mereka dari dunia maya.

Saat berinteraksi dengan masyarakat, tidak jarang para kaum LGBTQQIAP+ mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 informan hanya 1 informan yang melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBTQQIAP+. Keempat informan lainnya menolak adanya diskriminasi terhadap mereka. Informan ketiga dengan tegas menolak melakukan diskriminasi terhadap individu LGBTQQIAP+. Mereka berpendapat bahwa manusia, apapun bentuknya, tetaplah manusia yang harus dihormati. Selama individu LGBTQQIAP+ tersebut tidak memaksakan pemikiran atau meminta validasi, tidak ada masalah baginya. Sementara itu informan kelima menyampaikan bahwa ia merupakan pihak yang melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBTQQIAP+ dengan alasan bahwa dirinya merupakan pemeluk agama kristen yang melarang keras tindakan LGBTQQIAP+ dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menyimpang dan menjijikan.

Sebagai seorang biseksual, informan triangulasi pertama mengaku pernah mengalami diskriminasi verbal dan sosial dari teman-teman sekolah saat pertama kali mengungkapkan hubungan dengan sesama jenis sehingga akhirnya ia pun dijauhi oleh teman-temannya.

Untuk mengatasi tantangan dalam mengekspresikan identitas seksualnya, individu tersebut memilih untuk tidak mengekspresikannya secara terang-terangan dan menjaga pandangan netral terhadap



komunitas LGBT. Meskipun tidak mendapatkan dukungan sosial yang signifikan dalam mengatasi stigma terhadap LGBTQQIAP+, individu tersebut memilih untuk menghadapi masalah ini secara mandiri.

Sedangkan informan triangulasi kedua yang merupakan seorang lesbian mengaku bahwa sejauh ini dirinya tidak pernah mendapatkan diskriminasi karena ia tidak pernah membuka identitasnya dan berpenampilan dengan tidak terlalu mencolok agar tidak diketahui oleh masyarakat di sekitarnya.

Meskipun begitu, ia sangat membutuhkan dukungan sosial untuk mengurangi tingkat stres dalam dirinya. Saat ini dukungan yang ia terima hanyalah dari teman-teman terdekatnya yang mengetahui kondisinya.

Hal ini dibenarkan oleh informan triangulasi ketiga yang merupakan seorang psikolog, dimana perilaku LGBTQQIAP+ dapat menimbulkan dampak yang signifikan pada kesehatan mental mereka. Stigma yang ada dapat menimbulkan stress, kecemasan, depresi, mengisolasi diri dari sosial bahkan hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Ia juga menyampaikan bahwa mereka seharusnya sangat membutuhkan dukungan sosial berupa pemberian dukungan emosional, mendorong individu LGBTQQIAP+ untuk terlibat dalam kegiatan yang membangun kepercayaan diri dan memperluas jaringan sosial mereka. Seperti melakukan kegiatan sosial, seni, olahraga, atau kegiatan sukarelawan. Dengan keberadaan dukungan sosial yang kuat, individu LGBTQQIAP+ dapat merasa lebih kuat dan lebih mampu untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, serta untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik dalam hidup mereka.

Meskipun begitu mayoritas informan meminta agar mereka menyimpan penyimpangan mereka sendiri dan tidak memamerkannya. Saran ini juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mengimbau individu LGBTQQIAP+ untuk memperkuat iman mereka dan berdoa agar dapat melepaskan diri dari orientasi seksual mereka.

## Simpulan

Keberadaan budaya populer LGBTQQIAP+ dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia, terdapat juga pandangan yang melihatnya sebagai penyimpangan yang tabu dan dapat merusak moralitas di sekitarnya. Persepsi terhadap hak-hak LGBTQQIAP+ juga bervariasi, meskipun secara umum disetujui bahwa mereka memiliki hak-hak dasar sebagai manusia dan warga negara.

Dukungan sosial terhadap individu LGBTQQIAP+ di lingkungan USU masih terbilang kurang, meskipun beberapa informan menyatakan bahwa sikap terbuka atau "open-minded" mulai muncul di kalangan mahasiswa, yang mengakibatkan peningkatan penerimaan terhadap LGBTQQIAP+. Mahasiswa USU juga menolak diskriminasi terhadap kaum LGBTQQIAP+.

Mahasiswa Universitas Sumatera Utara menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat iman, serta mempertahankan norma-norma yang telah ditetapkan. Dukungan sosial juga dianggap penting untuk membantu individu LGBTQQIAP+ mengatasi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, Mahasiswa USU juga menyarankan agar individu LGBTQQIAP+ menyimpan orientasi seksual mereka sendiri dan tidak memamerkannya.

## Daftar Pustaka

- Alizamar., Nasbahry Couto. (2016). Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Media Akademi.
- Auliya, Tiara. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Slide PowerPoint dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) pada Remaja di SMKN X Padang. Skripsi: Universitas Andalas.
- Doctors and Experts at WebMD. (2010). *Kamus Kedokteran Webster's New World*. Jakarta Barat: Indeks.
- Farhandi, Naufal. 2017. Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Fitrianti, Aida dkk. 2022. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2018 Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2), 240-255
- LGBTQIAP+ Etiquette Guide and Glossary of Terms Co-Authored by Luca Pax, Queer Asterisk and The Vibrant Staff (2016, 2017). [www.queerasterisk.com](http://www.queerasterisk.com)
- Lubis, Lusiana Andriani. 2016. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian*. Medan: USU Press.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya



- Munadi. (2017). *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Muslih, Mohammad. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Panickar, Anamika B and Sharmili Chatterjee. 2023. Perception of the LGBT Community among Old Age. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(1), 1182 - 1191.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Jefri & Syurawasti Muhiddin. 2023. Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol,9(1).
- Setyawan, Jefri., Syurawasti Muhiddin. 2023. Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 9(1), 101 - 122.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Strinati, Dominic. (2022). *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. Lestari, Puji. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Caps.
- Wati, Dewi Eko. 2020. Pendidikan Seks Dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak : Langkah Pencegahan LGBT Pada Anak. *Jurnal wacana*, Vol,12(2).
- Widyosiswoyo, Supartono. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia